

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jaman sekarang semakin berkembang dan semakin maju dalam segala hal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dikatakan semakin maju tiap tahunnya untuk menerima setiap perkembangan jaman. Bukan hanya perusahaan saja yang berkembang, demikian pula perusahaan publik yang dapat dikatakan mampu menangani masalah-masalah dalam perusahaan seperti Kantor Akuntan Publik (KAP). Fatimah (2016) berpendapat bahwa berkembangnya perusahaan pada jaman ini dapat menyebabkan profesi akuntan publik dicari untuk memeriksa segala laporan keuangan yang dibuat perusahaan untuk meminimalisir kesalahan yang ada. Profesi akuntan publik ini biasa kerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan jasa yang dikenal sebagai auditor eksternal.

Peran penting yang dimiliki auditor eksternal ialah memberikan keyakinan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan standar umum yang berlaku dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari usaha yang dijalankan (Anggriawan, 2014). Meskipun perusahaan semakin maju, bukan berarti suatu perusahaan semakin semena-mena menggunakan laporan keuangan yang dibuatnya dengan tidak sesuai keadaan yang sebenarnya. Fenomena perkembangan ini bukan menjadi hal yang baik bagi suatu perusahaan, melainkan memunculkan terjadinya kecurangan (*fraud*) yang sering tampak pada kalangan tiap perusahaan demi kepentingan perusahaan sendiri.

Sebenarnya kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan oleh seseorang baik secara sengaja maupun dengan tidak sengaja tergantung bagaimana tindakan yang dilakukannya (Fitrawansyah, 2013:8). Kejadian yang tidak sengaja biasa terjadi dikarenakan adanya perubahan standar tetapi dikarenakan perusahaan telah nyaman dengan standar sebelumnya maka terdapat perbedaan yang seharusnya tidak patut karena tidak sesuai standar yang berlaku terbaru. Tetapi kecurangan yang dilakukan dengan sengaja, maka dapat terjadi baik dari personal seseorang

maupun dari organisasi tempatnya bekerja. Priantara (2013: 51-52) memilah bahwa secara personal seseorang melakukan kecurangan dikarenakan keinginan yang meluap-luap untuk keuntungan pribadi, kebiasaan berjudi yang berlebihan, tekanan dari pihak keluarga dan lainnya; tetapi secara organisasi bahwa orang melakukan kecurangan karena ketiadaan prosedur tepat pada otorisasi transaksi, tidak ada pemisahan tugas, kurangnya pengecekan independen dan lainnya.

Faktor-faktor yang terjadi tersebut telah sering kita ketahui dalam upaya seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Seperti halnya kasus yang baru terdengar dimasyarakat baru-baru ini, dimana terjadinya kegagalan proyek Meikarta dikarenakan adanya suatu tindakan kecurangan. Perlakuan yang dilakukan oleh Lippo Group untuk pembangunan Meikarta telah dianalisis dengan salah satu doktrin hukum pidana yakni doktrin *Fraudulent Misrepresentation* (Sofian, 2017). Doktrin tersebut merupakan suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan fakta materiil yang benar kepada pihak lain namun fakta materiil yang benar tidak disampaikan oleh pelaku. Dimana kecurangan yang dilakukan oleh pihak terkait, bahwa ia tidak menyampaikan sesuai dengan kebenaran atas fakta sesungguhnya dimana ia menutupi fakta yang ada, yang dapat merugikan banyak orang.

Adanya kontribusi dari auditor maka informasi laporan keuangan diharapkan disajikan sesuai dengan kriteria aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kontribusi yang dilakukan untuk melakukan penugasan berupa audit pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Apabila tidak ada kontribusi dari auditor, maka dapat memunculkan kesalahan-kesalahan yang tidak diketahui dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar.

Kesalahan ini biasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, dimana kesalahan dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Bila kesalahan tidak sengaja dapat disebabkan karena pada saat pencatatan mengantuk atau berbagai hal lainnya. Tetapi bila kesalahan material yang disengaja dapat dilakukan oleh seseorang dalam perusahaan karena adanya keinginan untuk

mengambil atau menguasai sesuatu yang bukan menjadi hak miliknya yang mengarah pada tindakan kecurangan (*fraud*).

Standar Akuntansi seksi 220 dalam SPAP tahun 2014 menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Berdasarkan pernyataan tersebut sebenarnya dalam pelaksanaan audit, auditor harus memiliki sikap independensi yang cukup tinggi untuk menangani terjadinya kesalahan material berupa kecurangan. Dimana seharusnya auditor dengan sifat independensi tidak diperkenankan untuk memihak pada pihak lain dan tetap pada tujuannya untuk mengaudit. Dikarenakan apabila auditor semakin tidak mudah terpengaruh dengan orang yang bersangkutan, maka semakin kuat independensi seorang auditor. Sehingga dengan tinggi dan kuatnya sikap independensi maka probabilitas untuk mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Queena dan Rohman (2012) bahwa auditor yang berpengalaman, maka akan dapat merinci permasalahan yang dihadapi dibanding yang tidak berpengalaman, dimana akan berpengaruh pada auditor *judgement*. Dimana dengan tingginya pengalaman maka semakin banyak pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh auditor dari segi praktek kerja. Adanya pengalaman tinggi maka auditor dengan mudah dapat mengetahui kesalahan-kesalahan material yang dilakukan berupa kecurangan. Sehingga dengan adanya pengalaman auditor maka pendeteksian kecurangan dalam perusahaan semakin cepat dan mudah terdeteksi.

Selanjutnya hal penting dalam auditor ialah skeptisme profesional dalam melaksanakan tugas auditnya. Skeptisme merupakan tindakan kritis dalam penilaian kehandalan bukti yang didapat, sehingga pada saat melaksanakan audit seorang auditor memiliki keyakinan yang tinggi atas bukti yang didapatnya dan mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang didapat (Anggriawan, 2014). Apabila sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor sangat rendah maka akan menyebabkan berkurangnya sikap kritis dan berkurangnya dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptis auditor, semakin tinggi pula tingkat kesalahan maupun kecurangan dapat ditemukan dengan mudah karena telah yakin

dan mempertimbangkan atas bukti yang didapat. Sehingga semakin tinggi skeptisme yang dimiliki auditor, maka berpikir kritis auditor semakin kritis dan semakin yakin atas segala temuan, sehingga semakin cepat mendeteksi kecurangan.

Menurut Supriyanto (2014) bahwa auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dilandasi dengan kepribadian yang logis dan membuat keputusan dari fakta yang nyata atas gejala-gejala kecurangan. Kemampuan yang dimiliki oleh tiap auditor berbeda dalam tiap tugasnya baik dari tingkat independensi, pengalaman maupun skeptisme. Adanya sikap dan sifat seperti independensi, pengalaman auditor dan skeptisme profesional dalam penugasan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut, maka dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari berbagai aspek tersebut maka dapat dilakukan penelitian “Pengaruh independensi, pengalaman auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (*fraud*).

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang dirumuskan menjadi;

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dapat berguna bagi pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya yang meliputi 2 (dua) hal, yaitu:

1. Manfaat akademik, yaitu diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi penelitian selanjutnya terutama dibidang audit.
2. Manfaat praktis, yaitu diharapkan hasil penelitian dapat berguna untuk memberikan tambahan informasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dari segi independensi, pengalaman auditor dan skeptisme profesional.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan gambaran inti mengenai sistematika penulisan tugas akhir skripsi, yang terdiri dari:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian secara singkat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisi tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, lalu penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar acuan

dalam penulisan tugas akhir skripsi, dan pengembangan hipotesis serta model analisis yang menjelaskan singkat permasalahan yang ada.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini menjelaskan mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penulisan tugas akhir yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diusulkan oleh peneliti terhadap objek penelitian.